

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Lada (*Piper nigrum*, L) merupakan salah satu jenis rempah yang paling penting diantara rempah-rempah lainnya (*King of Spices*), baik ditinjau dari segi perannya dalam menyumbangkan devisa negara maupun dari kegunaannya yang sangat khas dan tidak dapat digantikan dengan rempah lainnya (Ditjenbun, 2013).

Indonesia pernah menduduki penghasil sekaligus pengeksport lada terbesar pada urutan kedua sedunia. Kedudukan bagus tersebut terjadi pada bulan Juli-Agustus 2012. Hal ini karena adanya faktor iklim yang bagus untuk perkembangan bunga dan buah tanaman lada. Perkembangan lada di Indonesia saat ini dikuasai oleh petani berskala kecil. Luas rata-rata kepemilikan kurang dari satu hektare. Perkebunan masih terkonsentrasi di Provinsi Lampung dan Bangka Belitung, wilayah-wilayah di Sumatra Selatan, Kalimantan dan Sulawesi (Nurhakim, 2014).

Data Badan Pusat Statistika (BPS) tentang hasil survei pertanian tanaman perkebunan di Provinsi Aceh, pada tahun 2016 mencatat produksi perkebunan lada sebesar 1.143 ton. Adapun pada tahun 2017 mengalami kenaikan produksi mencapai 1.185 ton. Rata-rata selama periode 2019-2020, luas areal lada meningkat pada tahun 2019 luas areal lada mencapai 182.30 ha. Pada tahun 2020 luas areal lada meningkat menjadi 183.30 ha. Tetapi sempat turun pada tahun 2021 mencapai 181.40 ha. Produksi lada juga mengalami fluktuasi seiring dengan pasang surutnya areal lada dengan produktivitas yang juga cenderung menurun akibat perubahan iklim, penyakit, dan tanaman yang sudah tua. (BPS, 2021).

Komoditi lada yang melegenda di Provinsi Aceh. Tumbuh di Serambi Mekkah, menjadi bagian penting perjalanan perjuangan rakyatnya. Bermodal *Sicupak* (alat ukur masyarakat Aceh yang kira-kira sama dengan 500 gram) bisa ditukar dengan sebuah meriam dari Kesultanan Turki. Ini menandakan begitu bernilainya lada dalam perdagangan ketika saat ini. Keemasan lada Aceh telah berlalu, produksinya menurun drastis (BPTP Aceh, 2016).

Stek memegang peranan penting dalam pembibitan tanaman lada karena lebih efektif dan praktis serta bibit yang di hasilkan mempunyai sifat yang sama dengan pohon induknya. Kelemahan bibit lada asal stek tersebut adalah memiliki perakaran yang kurang baik (Rismundar, 2013), bibit lada asal stek hanya memiliki akar lateral sebagai akar utama, jumlah terbatas dan akar serabutnya berada hanya pada lapisan luar saja. Hal ini menyebabkan jangkauan dan permukaan serapan akar tanaman menjadi terbatas, sehingga kemampuan penyerapan hara dan air menjadi rendah serta kurang efektif dan efisien. Untuk itu dibutuhkan suatu paket teknologi pertanian perkebunan yang mampu memperbaiki sistem perakaran serta meningkatkan serapan hara tanaman lada.

Perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan cara stek. Stek memiliki peranan penting dalam pembibitan tanaman lada karena lebih efektif, efisien, dan praktis, serta bibit yang dihasilkan mempunyai sifat yang sama dengan induknya (Istiqomah dkk., 2017).

Permasalahan yang sering ditemukan dalam pembibitan lada adalah membutuhkan waktu 8-9 bulan bila menggunakan bibit dari benih dan dengan stek membutuhkan waktu 5-6 bulan untuk bibit yang siap ditransplantasikan ke lahan. Tinggi kematian bibit pada fase pembibitan tinggi, dan ke tidak seragam tumbuh bibit. Alternatif yang dapat dilakukan untuk mempercepat tumbuh stek saat pembibitan dengan bantuan zat pengatur tumbuh (Budi dkk., 2012).

Devisa dari lada menempati urutan keempat setelah minyak sawit, karet dan kopi dengan nilai ekspor US\$ 354 juta atau senilai Rp. 5,3 Triliun (Bustami, dkk 2013). Mengingat prospek yang sangat bagus pada tanaman lada ini maka produksi lada perlu dikembangkan dengan upaya budidaya yang baik. Ini memungkinkan petani lada untuk meningkatkan pendapatan yang optimal dan pada akhirnya mendukung pendapatan petani Indonesia, terutama pembibitan yang belum dilakukan secara tepat.

Dari hasil penelitian Parmin, (2013) dalam perlakuan perendaman larutan air kelapa muda dengan lama perendaman terhadap pertumbuhan bibit stek batang tanaman lada (*Piper nigrum*, L) konsentrasi 250 ml/l memberikan hasil terbaik pada parameter waktu munculnya tunas, panjang tunas, panjang akar. Pada perlakuan lama perendaman 16 jam memberi hasil terbaik pada parameter panjang akar.

Menurut Nurlaeni dan Surya (2015), penggunaan ZPT eksogen sintetis belum banyak diaplikasikan oleh petani dan penggunaan ZPT alami merupakan alternatif yang mudah diperoleh di sekitar kita, relatif murah dan aman digunakan. Ada berbagai jenis atau bahan tanaman yang merupakan sumber auksin, rebung bambu sebagai sumber giberlin, dan air kelapa sebagai sumber sitokinin (Lindung, 2014).

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan informasi terkait hal tersebut masih sangat terbatas oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian ilmiah dengan judul “Pengaruh jenis ZPT alami dan lama perendaman terhadap pertumbuhan stek tanaman lada (*Piper nigrum*, L).

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian beberapa jenis ZPT alami terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pengaruh pemberian beberapa ZPT alami dan pengaruh lama perendaman terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.

### **Hipotesis Penelitian**

1. Jenis ZPT alami berpengaruh terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.
2. Lama perendaman berpengaruh terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.
3. Interaksi antara pemberian jenis ZPT alami dan lama perendaman berpengaruh terhadap pertumbuhan stek tanaman lada.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai penelitian ilmiah dalam rangka penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Samudra.
2. Hasil Penelitian di harapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan tentang pertumbuhan stek tanaman lada dengan menggunakan beberapa ZPT alami dan lama perendaman yang berbeda.